

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah hak dan kewajiban setiap warga negara, baik formal, informal, maupun non formal, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003. Pasal 5 mengungkapkan bahwasanya setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan bermutu, sementara Pasal 6 mewajibkan pendidikan dasar bagi anak usia 7 hingga 15 tahun. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik dalam aspek agama, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, serta keterampilan yang dibutuhkan untuk dirinya dan masyarakat. Hak dan kewajiban pendidikan diatur dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 1, yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat mengembangkan potensi diri secara aktif, meliputi kekuatan agama, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, budi pekerti luhur, serta keterampilan yang bermanfaat bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.¹

Pendidikan memiliki tujuan sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 3, yaitu mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, sekaligus membentuk karakter bangsa yang bermartabat dan beradab.²

Tujuan pendidikan menjadi acuan keberhasilan pendidikan nasional, yang dicapai melalui program-program pendidikan yang terencana dan terintegrasi. Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan

¹ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 pasal 1.

² Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 3.

mengenai tujuan, isi, bahan ajar, serta metode yang digunakan sebagai panduan dalam pelaksanaan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.³

Kurikulum merupakan ciri utama dan syarat mutlak dalam pendidikan sekolah. Sebagai bagian yang tak terpisahkan dari proses pendidikan, kurikulum menjadi pedoman pelaksanaan pembelajaran yang memandu interaksi antara pendidik dan siswa. Dengan demikian, kurikulum berfungsi sebagai inti proses pendidikan di sekolah untuk mengembangkan potensi peserta didik.⁴ Pengembangan potensi siswa tidak dapat berhasil tanpa pengembangan kurikulum, karena kurikulum memegang peran penting dalam semua kegiatan pendidikan. Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, kurikulum terus dikembangkan, mulai dari Kurikulum 1952 hingga Kurikulum Merdeka saat ini. Pengembangan kurikulum dilakukan secara berkala, disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, informasi, dan kebutuhan zaman.⁵

Kurikulum yang saat ini diterapkan di Indonesia adalah Kurikulum Merdeka, penyempurnaan dari Kurikulum 2013. Kurikulum ini diresmikan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia pada 10 Desember 2019. Implementasi Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang nyaman, aktif, mandiri, berkarakter, dan bermakna, memberikan kebebasan kepada guru untuk menentukan perangkat pengajaran sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa.

Kurikulum Merdeka menitikberatkan pada materi inti dan pengembangan keterampilan siswa di setiap fase, memungkinkan pembelajaran yang lebih mendalam, bermakna, dan menyenangkan tanpa tekanan waktu. Pembelajaran dirancang lebih relevan dan interaktif melalui kegiatan proyek, yang memberi siswa kesempatan untuk mengeksplorasi isu-isu aktual seperti

³ Teguh Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015), hal 15.

⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (Bandung: Rosda Karya, 2006), hal.3.

⁵ Umami Inayati, "Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Abad-21", *ICIE: International Conference on Islamic Education*, Vol.2 (2022), hal.294.

lingkungan, kesehatan, dan lainnya, guna mendukung pengembangan karakter dan keterampilan dalam profil Pelajar Pancasila. Tujuannya adalah memperkuat keterampilan membaca, menulis, berhitung, serta pengetahuan siswa di setiap mata pelajaran. Capaian pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik, potensi, dan kebutuhan siswa. Kurikulum Merdeka juga memberikan kebebasan kepada guru dan sekolah untuk mengatur proses pembelajaran yang berpusat pada siswa.⁶

Kurikulum Merdeka berbeda dari kurikulum sebelumnya yang cenderung kaku dan kurang fleksibel. Dengan Kurikulum Merdeka, guru memiliki kebebasan mengatur jadwal pelajaran, sementara siswa dapat lebih mandiri dan kreatif. Hal ini memungkinkan pembelajaran yang lebih kontekstual, menyenangkan, dan mampu menggali potensi siswa secara optimal.⁷ Kurikulum Merdeka tidak lagi berfokus pada pencapaian ketuntasan minimal, tetapi lebih menekankan pada pembelajaran berkualitas untuk mencetak siswa yang unggul dan berkarakter sesuai profil Pelajar Pancasila. Kurikulum ini bertujuan membekali siswa dengan keterampilan sebagai sumber daya manusia Indonesia yang siap menghadapi tantangan global.⁸

Kurikulum Merdeka diterapkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Siswa dapat belajar dengan lebih mudah tanpa merasa terbebani oleh pekerjaan rumah. Salah satu perbedaannya dari kurikulum sebelumnya adalah fokus pada materi inti, seperti penyederhanaan mata pelajaran dengan menggabungkan IPA dan IPS menjadi IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial). Hal ini bertujuan memberikan pemahaman mendalam tentang

⁶ Dewi Rahmadayanti & Agung Hartoyo, "Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar", *Jurnal Basicedu*, Vol.6 No.4 (2022), hal.7176.

⁷ Inggit Dyaning Wijayanti & Anita Ekantini, "Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran IPAS MI/SD", *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 08 No.02 (September 2023), hal.2101.

⁸ Ayu Nanda S, I Made Ari W., "Analisis Kritis Materi IPS dalam Pembelajaran IPAS Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar", *Widyaguna: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol.1 No.1 (April 2023), hal. 44-45.

lingkungan, sehingga siswa mampu mengelola lingkungan alam dan sosial dengan baik.⁹

IPAS berperan dalam pencapaian Profil Pelajar Pancasila dengan memadukan mata pelajaran IPA, yang berfokus pada alam, dan IPS, yang berkaitan dengan kondisi dan lingkungan siswa. Pembelajaran IPAS harus menghadirkan konteks yang relevan dengan kondisi alam dan lingkungan sekitar, agar siswa dapat lebih mudah memahami materi serta konteksnya. Hal ini juga dapat memperkuat literasi dan numerasi siswa, sekaligus menjadi keterampilan hidup yang berguna dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Bab IV Pasal 19, proses pembelajaran harus dilaksanakan secara interaktif dan menyenangkan untuk memotivasi siswa berpartisipasi aktif. Oleh karena itu, pembelajaran perlu didukung dengan sumber belajar dan materi ajar yang menarik, termasuk pemanfaatan media pembelajaran. Media pembelajaran merupakan elemen penting dalam proses pembelajaran, yang membantu pendidik menyampaikan materi kepada siswa. Menurut Abdul Wahid, media pembelajaran adalah alat yang dirancang untuk menyampaikan pesan atau isi mata pelajaran, serta merangsang partisipasi siswa dalam pembelajaran. Sementara itu, menurut Azhar Arsyad, media pembelajaran mencakup segala hal yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dalam proses belajar mengajar, guna menarik perhatian dan minat siswa.¹¹

Media pembelajaran adalah unsur penting dalam proses pembelajaran, karena dapat digunakan sebagai sumber belajar yang membantu guru memperkaya wawasan siswa. Penggunaan media di kelas juga dapat menumbuhkan minat siswa untuk mempelajari materi baru yang disampaikan

⁹ Inggit Dyaning Wijayanti & Anita Ekantini, "Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran IPAS MI/SD", *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 08, No.02 (September 2023), hal.2102.

¹⁰ Ayu Nanda S, I Made Ari W., "Analisis Kritis Materi IPS dalam Pembelajaran IPAS Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar", *Widyaguna: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol.1 No.1 (April 2023), hal.45

¹¹ Arsyad, Azhar, *Media Pembelajaran* (Jakarta : PT.Rajagrafindo Persada), hal 10.

guru, sehingga materi lebih mudah dipahami. Siswa dikatakan mencapai tujuan pembelajaran jika memenuhi tiga aspek berikut: pertama, aspek kognitif, yang mencakup pengetahuan dan kecerdasan siswa, seperti menghafal, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta; kedua, aspek emosional, yang berkaitan dengan perkembangan perasaan, sikap, nilai, dan emosi; dan ketiga, aspek psikomotor, yang mencakup keterampilan atau tindakan siswa. Ketiga aspek ini merupakan tujuan pendidikan yang harus tercapai setelah proses pembelajaran selesai.¹²

Dalam taksonomi Bloom, ranah kognitif terdiri dari enam tingkatan: (1) pengetahuan (*knowledge*), (2) pemahaman (*understanding*), (3) penerapan (*application*), (4) analisis (*analysis*), (5) sintesis (*synthesis*), dan (6) evaluasi (*evaluation*). Konsep yang dikembangkan oleh Benjamin S. Bloom ini digunakan dalam proses pengajaran, penyusunan indikator hasil belajar, penilaian, dan pembuatan soal kualitatif.¹³

Menurut Anderson, dalam revisi taksonomi Bloom pada dimensi proses, siswa dikatakan memahami jika mampu menafsirkan pesan pembelajaran, baik yang disampaikan secara lisan, tertulis, maupun visual. Subkategori proses pemahaman mencakup interpretasi, pemberian contoh, deskripsi, ringkasan, inferensi, perbandingan, dan penjelasan.¹⁴

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas IV SD Plus Sunan Ampel Kota Kediri, diketahui bahwa sekitar 80% siswa mengalami kesulitan dalam memahami bahasa ilmiah pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Kesulitan tersebut muncul ketika siswa menemui kosakata atau kalimat baru yang tidak mereka pahami, sehingga

¹² Ina Magdalena et.al, “Analisis Kemampuan Peserta Didik Pada Ranah Kognitif, Afektif, Psikomotorik Siswa Kelas II B (Lafendry, 2023) (Nafiati, 2021) (A., 2020) (Bakhtiar, 2021) (S., 2020) SDN Kunciran 5 Tangerang”, *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, No.1 (Maret 2021) hal. 50-51

¹³ Ferdinal Lafendry, Teori Pendidikan Tuntas Mastery Learning Benyamin S. Bloom, *Jurnal Tarbawi*, Vol.6, No.1, (Februari, 2023) hal.3.

¹⁴ Dewi Amaliah Nafiati, “Revisi taksonomi Bloom: Kognitif, afektif, dan psikomotorik”, *Jurnal Humanika*, Vol.21 No.2(2021), hal.161.

menimbulkan kebingungan dan mendorong mereka untuk sering bertanya kepada guru. Kondisi ini menunjukkan rendahnya kemampuan literasi ilmiah siswa dalam memahami materi pelajaran. Hal ini diperkuat oleh data nilai harian siswa yang tergolong rendah, khususnya pada materi bagian-bagian tumbuhan dan kenampakan alam. Temuan ini mengindikasikan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan komunikatif untuk membantu siswa memahami konsep ilmiah secara lebih efektif.

Kondisi keterbatasan pemahaman siswa terhadap bahasa ilmiah dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) berdampak pada efisiensi pembelajaran di kelas. Siswa yang mengalami kesulitan memahami kosakata atau kalimat baru cenderung sering bertanya kepada guru, sehingga waktu pembelajaran banyak tersita untuk penjelasan ulang. Akibatnya, materi yang tersampaikan menjadi terbatas, sementara guru dituntut untuk menyelesaikan seluruh materi sesuai jadwal dan minimnya alokasi waktu pembelajaran untuk menjelaskan banyaknya kata sulit. Hal ini menjadi tantangan tersendiri, mengingat di akhir semester terdapat proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang membutuhkan persiapan matang. Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan pengembangan media pembelajaran yang mampu memuat dan menjelaskan kata atau kalimat sulit dalam materi IPAS, guna membantu siswa memahami isi pelajaran secara lebih efektif dan efisien.

Media ini bertujuan meningkatkan pemahaman siswa terhadap kata-kata ilmiah dalam mata pelajaran IPAS melalui bantuan gambar. Dengan adanya media ini, guru dapat menjelaskan materi dengan lebih tenang karena siswa sudah memiliki gambaran awal tentang materi yang dipelajari. Media ini berfungsi sebagai pendamping buku IPAS, dengan beberapa keunggulan seperti memudahkan siswa memahami kata atau kalimat sulit, serta desainnya yang berwarna-warni membuat siswa lebih tertarik dan tidak mudah bosan. Media ini juga hadir sebagai solusi atas belum tersedianya media penerjemah yang mendampingi buku IPAS.

Penelitian oleh Fima Diah Rovvy A, Siti Mukhlishoh, dan Saifullah Hidayat tentang pengembangan media buku bergambar bertekstur yang dilengkapi teka-teki silang untuk pembelajaran biologi materi jaringan epitel kelas XI menunjukkan bahwa salah satu cara meningkatkan minat belajar siswa adalah dengan mengembangkan media buku yang menyisipkan permainan, seperti teka-teki silang, untuk mengurangi kebosanan dalam pembelajaran.¹⁵

Sementara itu, penelitian Errina Romadhona Shal Sabila dan Afakhrul Masub Bakhtiar mengenai pengembangan buku KABAJA (Kamus Bahasa Jawa) bergambar untuk kelas II MI Roudlotul Ulum mengungkapkan bahwa pembelajaran bahasa Jawa cenderung kurang efektif jika hanya menggunakan video dan buku paket, karena siswa cepat merasa bosan. Oleh karena itu, dikembangkan buku pendamping berupa kamus bergambar untuk menarik perhatian siswa dan mendukung pembelajaran bahasa Jawa secara lebih menarik dan interaktif.¹⁶

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, peneliti memandang perlu adanya pengembangan media pembelajaran yang inovatif untuk membantu siswa dalam memahami istilah-istilah ilmiah pada mata pelajaran IPAS. Salah satu solusi yang ditawarkan adalah media kosakata visual yang dirancang sesuai dengan kebutuhan siswa. Media ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap kosakata atau frasa ilmiah melalui pendekatan visual, yaitu dengan menggabungkan gambar dan istilah sains agar konsep-konsep yang diajarkan lebih mudah dipahami. Selain memudahkan proses belajar, media ini juga bersifat tahan lama dan diharapkan dapat memotivasi siswa untuk lebih tertarik mempelajari IPAS. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti akan melaksanakan penelitian dengan judul “Pengembangan Media MUSAL (Kamus

¹⁵ Fima Diah Rovvy A, et.al, “*Pengembangan Buku Bergambar Bertekstur dilengkapi Teka-teki Silang sebagai Media Pembelajaran Biologi Materi Jaringan Epitel Kelas XI SMA*”, Symbiotic: Journal of Biological Education and Science, Vol.1, No.1(April,2020)

¹⁶ Errina Romadhona Shal Sabila, Afakhrul Masub Bakhtiar, “*Pengembangan Buku KABAJA (Kamus Bahasa Jawa) Bergambar kelas II MI Roudlotul Ulum*”, JTIEE, Vol.5,No. 2 (Desember,2021)

Visual) Mata Pelajaran IPAS untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Kelas IV SD Plus Sunan Ampel Kota Kediri.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana prosedur pengembangan media kamus visual pada mata pelajaran IPAS untuk meningkatkan pemahaman siswa kelas IV di SD Plus Sunan Ampel Kota Kediri?
2. Bagaimana kelayakan media kamus visual pada mata pelajaran IPAS untuk meningkatkan pemahaman siswa kelas IV di SD Plus Sunan Ampel Kota Kediri?
3. Bagaimana keefektifan media kamus visual pada mata pelajaran IPAS untuk meningkatkan pemahaman siswa kelas IV di SD Plus Sunan Ampel Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian dan Pengembangan

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengembangkan media pembelajaran berupa kamus visual pada mata pelajaran IPAS untuk meningkatkan pemahaman siswa kelas IV di SD Plus Sunan Ampel Kota Kediri.
2. Untuk mengetahui kelayakan media kamus visual pada mata pelajaran IPAS untuk meningkatkan pemahaman siswa kelas IV di SD Plus Sunan Ampel Kota Kediri.
3. Untuk menilai keefektifan media kamus visual pada mata pelajaran IPAS dalam meningkatkan pemahaman siswa kelas IV di SD Plus Sunan Ampel Kota Kediri.

D. Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Spesifikasi produk adalah penjabaran rinci mengenai sesuatu yang dibuat atau dikembangkan. Dalam penelitian ini, produk yang dikembangkan adalah

media kamus visual mata pelajaran IPAS untuk siswa kelas IV. Adapun spesifikasi produk yang dikembangkan adalah sebagai berikut:

1. Media Kamus Visual mata pelajaran IPAS dirancang untuk menambah wawasan dan pemahaman siswa terhadap kata ilmiah atau kata baru, sekaligus membantu guru sebagai pendamping buku ajar IPAS.
2. Kamus Visual berisi ilustrasi gambar yang dilengkapi dengan istilah atau kata sulit serta penjelasannya. Penyajian dibuat menarik dengan tampilan yang penuh warna (*colorfull*) sesuai dengan karakteristik siswa SD.
3. Desain sampul dirancang semenarik mungkin menggunakan aplikasi Canva, dengan bahasa yang mudah dipahami siswa.
4. Kata-kata dalam kamus disusun menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami siswa.
5. Kamus menggunakan ukuran B5 agar gambar dan penjelasan terlihat jelas oleh siswa.
6. Jenis kertas yang digunakan adalah art paper untuk memberikan hasil cetak yang berkualitas dan tahan lama.

E. Pentingnya Penelitian dan Pengembangan

1. Bagi Peneliti

Hasil pembuatan media ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dan pendamping untuk mata pelajaran IPAS kelas IV.

2. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa memahami materi IPAS yang banyak mengandung kata ilmiah.

3. Bagi Guru

Diharapkan media ini dapat memudahkan guru dalam proses pembelajaran dan dapat menjadi pendamping di setiap mata pelajaran IPAS.

4. Bagi Sekolah

Media kamus visual ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk

meningkatkan efektivitas pembelajaran dan membantu pemahaman siswa mengenai istilah ilmiah dalam mata pelajaran IPAS.

F. Asumsi dan Keterbatasan Penelitian

1. Asumsi penelitian ini adalah pengembangan media kamus visual hanya untuk kelas IV, dengan tujuan agar siswa dapat memahami kata ilmiah dengan baik.
2. Keterbatasan pengembangan media kamus ini terletak pada penggunaannya yang hanya ditujukan untuk menunjang pembelajaran mata pelajaran IPAS kelas IV di SD Plus Sunan Ampel Kota Kediri.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan mencegah pengulangan penelitian serupa. Berikut beberapa penelitian yang relevan dengan pengembangan kosakata visual untuk mendukung penelitian ini:

1. Penelitian “Pengaruh Model *Discovery Learning* menggunakan Kamus Bergambar Sistem Reproduksi Manusia terhadap Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik” oleh Fatikhatun Nikmatus S.¹⁷
Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *discovery learning* dengan kamus bergambar sistem reproduksi manusia dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa di Madrasah Aliyah Unggulan KH. Wahab Hasbulloh. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pengembangan kamus visual difokuskan pada peningkatan pemahaman siswa terhadap kata ilmiah dalam materi ajar IPAS.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Fima Diah Rovvy Anggraeni yang berjudul “*Pengembangan Buku Bergambar Bertekstur dilengkapi Teka-Teki Silang sebagai Media Pembelajaran Biologi Materi Jaringan Epitel*”

¹⁷ Fatikhatun Nikmatus S, et.al, “Pengaruh Model *Discovery Learning* menggunakan Kamus Bergambar Sistem Reproduksi Manusia terhadap Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik”. *Jurnal Biologi dan Pembelajarannya*, Vol.7, No.2 (Oktober,2020), hal.23-27.

Kelas XI SMA".¹⁸ menggunakan metode *Research and Development* dengan model pengembangan 4-D (*Define, Design, Development, and Disseminate*).

Sementara itu, penelitian ini menggunakan metode penelitian *Research and Development* dengan menggunakan model pengembangan ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation and Evaluation*).

3. Penelitian "Pengembangan Media kamus IPA Fisika Bergambar untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa MTs NW Senyur Kelas VII pada materi Alat Optik" oleh Habib Tantawi dkk.¹⁹

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan kamus IPA fisika bergambar meningkatkan minat belajar siswa dari 47% menjadi 70%. Perbedaannya, media yang dikembangkan hanya mencakup materi IPA Fisika, sedangkan penelitian ini mengembangkan kamus visual untuk materi IPAS yang didalamnya selain membahas materi tumbuhan, juga terdapat materi kenampakan alam.

4. Penelitian "Media Kamus Bahasa Indonesia Bergambar untuk Meningkatkan Pemahaman Kosakata Siswa Tunarungu" oleh Putri Buchika Widamelia dan M. Shodiq, AM.²⁰ Menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan metode *Pre-Experimental Designs (nondesign)* dan bertujuan untuk mendeskripsikan media kamus Bahasa Indonesia Bergambar terhadap pemahaman kosakata.

Sedangkan pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian dan pengembangan dengan model penelitian ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation and Evaluation*) dan bertujuan untuk

¹⁸ Fima Diah Rovvy A,et.al, "Pengembangan Buku Bergambar Bertekstur dilengkapi Teka-teki Silang sebagai Media Pembelajaran Biologi Materi Jaringan Epitel kelas XI SMA", *Symbiotic: Journal of Biological Education and Science*, Vol.1,No.1 (April,2020),hal.15-24.

¹⁹ Habib Tantawi,et.al, "Pengembangan Media Pembelajaran Kamus IPA Fisika Bergambar untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa MTs NW Senyur Kelas VII pada Materi Alat Optik Tahun Ajaran 2018/2019", *Orbita:Jurnal Hasil Kajian,Inovasi,dan Aplikasi Pendidikan Fisika*,Vol.5,No.2 (November,2019),hal.101-110.

²⁰ Putri Buchika Widamelia dan M. Shodiq AM, "Media Kamus Bahasa Indonesia Bergambar untuk Meningkatkan Pemahaman Kosakata Siswa Tunarungu", *Jurnal Ortopedagogia*,Vol4,No.2 (November,2018), hal.109-114.

meningkatkan pemahaman siswa terhadap kata ilmiah pada mata pelajaran IPAS dengan media kamus visual.

5. Penelitian “Pengembangan Buku Kabaja (Kamus Bahasa Jawa) Bergambar Kelas II MI Roudhotul Ulum” oleh Errina Romadhona shal Sabila dan Afakhrul Masub Bakhtiar.²¹ menggunakan metode *Research and Development* dengan model pengembangan 4-D (*Define, Design, Development, and Disseminate*) dan berfokus pada mata pelajaran bahasa jawa.

Sedangkan, penelitian ini menggunakan metode penelitian *Research and Development* dengan model pengembangan ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation and Evaluation*) dan berfokus pada materi pada mata pelajaran IPAS.

H. Definisi Istilah

Definisi istilah bertujuan untuk memberikan penjelasan yang jelas mengenai makna suatu istilah. Berdasarkan uraian tersebut, definisi istilah "pengembangan" adalah sebagai berikut:

1. Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan secara terencana untuk menyampaikan pesan dari sumber kepada penerima, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan memungkinkan pembelajaran yang efektif dan efisien.
2. Media Kamus Visual adalah media buku acuan yang berisi kata, gambar, dan penjelasan yang diurutkan berdasarkan tema, bertujuan memudahkan siswa memahami makna kata ilmiah yang baru bagi mereka.
3. Mata pelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) adalah ilmu yang mengkaji makhluk hidup, benda mati, dan interaksinya di alam semesta, serta kehidupan manusia sebagai individu dan makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya.

²¹ Errina Romadhona Shal Sabila dan Afakhrul Masub Bakhtiar, “Pengembangan Buku Kabaja (Kamus Bahasa Jawa) Bergambar Kelas II MI Roudhotul Ulum”, *JTIEE*, Vol5 No.2, (Desember,2021), hal.104-114.

4. Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau menafsirkan sesuatu, yang ditunjukkan dengan kemampuan menjelaskan informasi secara rinci menggunakan kata-kata sendiri sesuai dengan konsep yang ada.
5. Siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran di jalur pendidikan, baik formal, nonformal, maupun informal, pada jenjang pendidikan tertentu.